

BAB III

AQIDAH ISLAM DAN TRADISI BERDOA BERSAMA DALAM MASYARAKAT

A. AQIDAH ISLAM

Dalam Islam, Aqidah adalah iman atau kepercayaan, sumber pokoknya adalah al-Qur'an, iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercayai dengan sesuatu keimanan yang tidak boleh dicapai oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangka.¹

Aqidah secara bahasa berarti sesuatu yang mengikat. Pada keyakinan manusia adalah suatu keyakinan yang mengikat hatinya dari segala keraguan. Aqidah menurut terminology syara' (agama yaitu keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan keimanan kepada takdir Allah baik dan buruknya. Ini disebut Rukun Iman.

Dalam syari'at Islam terdiri dua pangkal utama. Pertama: Aqidah yaitu keyakinan pada rukun iman itu, letaknya dihati dan tidak ada kaitannya dengan cara-cara perbuatan (ibadah). Bagian ini disebut pokok atau asas. Kedua : perbuatan yaitu cara-cara amal atau ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan seluruh bentuk ibadah disebut sebagai cabang. Nilai perbuatan ini baik buruknya atau diterima atau tidaknya bergantung yang pertama. Jadi syarat yang diterimanya ibadah itu ada dua, *pertama* : ikhlas karena Allah SWT, Yaitu berdasarkan aqidah islamiyah yang benar. *Kedua*: mengerjakan ibadahnya sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Ini disebut amal sholeh. Ibadah yang

¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-ma'arif, Bandung, 1984, h.119

memenuhi satu syarat saja, umpamanya ikhlas saja tidak mengikuti petunjuk Rasulullah SAW tertolak atau mengikuti Rasulullah SAW saja tapi tidak ikhlas, karena faktor manusia, umpamanya, maka amal tersebut tertolak. Sampai benar-benar memenuhi dua kriteria itu. Inilah makna yang terkandung dalam (Al-Qur'an surat Al-Kahfi 110).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَادِقًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya : Katakanlah: “Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku : “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”.Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya” (QS. Al-Kahfi 110).²

Aqidah merupakan suatu masalah fundamental dalam ajaran Islam, juga menjadi titik tolak permulaan muslim, sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman aqidah atau menunjukkan kualitas yang dimiliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.³

Aqidah juga merupakan ruh bagi setiap orang, maka dengan berpegang teguh keduanya itu, seseorang akan hidup dalam keadaan baik dan menggembirakan, tetapi dengan ruhani dalam diri manusia tersebut. Aqidah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, h. 460.

³ Nasruddin Razak, *op.cit.*, h. 120

seseorang tersebut akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya, bahkan sebaliknya tidak mustahil ia akan terjerumus kedalam lembah kesesatan yang amat dalam.⁴

Sebagaimana firman Allah SWT :

أَوْ مَن كَانَ مِيتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلَهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ
مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak kelaur daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan”*. (QS. Al-An‘am ayat 122).⁵

Keimanan seseorang kepada Allah bukan hanya merupakan teori agama, dalam arti bahwa iman tidak cukup sekedar bahwa Allah itu Esa, tetapi lebih dari itu harus dipancarkan dalam kehidupan. Iman yang benar adalah iman yang diucapkan oleh lisannya, diyakini oleh hatinya dan diamalkan oleh seluruh anggota badannya.⁶

Agama Islam sangat menekankan sekali terhadap aqidah karena aqidah merupakan pokok seluruh ajaran agama yang datang dari Tuhan. Ditegaskan pula bahwa agama yang tidak didasarkan aqidah tersebut dapat disebut sebagai agama bathil (bertolak) dan tidak mempunyai nilai. Islam menyangkal keras keingkaran (faham ateisme) dari orang yang tidak mengetahui Tuhan sebagai penciptanya,

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur‘an, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, h.208.

⁵ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IX, 1989, h. 1

⁶ Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Syirik*, ter. Bey Arifin dkk, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cet. I, 1987, h. 93

dan al-Qur‘an menyangkal pendirian orang-orang musyrik (yang berfaham politeisme), memuja Tuhan-Tuhan lain selain Allah, juga menentang faham orang-orang yang

tidak percaya kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab suci dan hari kiamat.⁷

Allah SWT Berfirman dalam surat Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus;

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (QS.Ar-Ruum ayat 30).⁸

Ayat ini memberikan pengertian bahwa manusia itu haruslah tetap pada fitrah Allah, sekali-kali jangan menyeleweng dari fitrah Allah itu, karena fitrah Allah tidaklah wajar untuk dirubah dan diingkari.

1. Pengertian Aqidah Islam

Kata “aqidah” yaitu suatu yang wajib dibenarkan oleh hati adanya jiwa tenang serta diyakini dengan sepenuhnya sehingga tidak dicampuri dengan keraguan-keraguan. Ditinjau dari segi bahasa “Aqidah” yang berarti penguatan, pemantapan, dan peningkatan, sedangkan menurut istilah yakni keimanan yang teguh kepada Allah berupa tauhid dan ketaatan, kepada malaikat-malaikatnya,

⁷ Syekh Mahmud Syaltout, *Aqidah dan Syari‘ah Islam*, terj.Fahruddin HS, dan Nasruddin Thaha, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, h. 4-5

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur‘an, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971,h.645.

para utusannya, hari akhir, takdir dan semua perkara ghaib serta berita-berita dan hal-hal yang pasti baik berupa ilmu pengetahuan maupun dalam amal perbuatan.⁹

Secara etimologis, aqidah berakar dari "Aqada" "ya qudu" "aqdan- aqidatan. aqidatan berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidatan berarti keyakinan, relevansi antara arti "aqdan" dan "aqidatan" adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹⁰

Secara terminologis, (istilahan), terdapat beberapa definisi (ta'rif) antara lain:

a. Menurut Sayyid Sabiq dalam karyanya Aqidah Islam, memberikan pengertian terhadap Aqidah Islam itu sendiri ke dalam beberapa bagian antara lain:

1. Ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaa-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.

2. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.

3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.

⁹ Hasan Sadili, Ensiklopedia Indonesia, Ikhtiar baru, Jakarta, 1980, h.75

¹⁰ Yuhana Ilyas, LC., *Kuliah Aqidah Islam*, :PII UM.Yogyakarta, 1992, h. 1

4. Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.

5. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.

6. Ma'rifat dengan takdir (qadla dan qadar) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.¹¹

b. Menurut Muhammad bin Abdul Wahab

Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa aqidah adalah suatu perkara yang dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karena aqidah tersebut, sehingga menjadi suatu keyakinan yang kokoh yang tidak tercermati oleh suatu kesangsian dan tidak tercampur oleh sangka.¹²

a. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazari:

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (Kebenaran) itu di patrikan (oleh manusia) didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran. Sedangkan aqidah secara garis besar yang tercantum dalam hadits Rasulullah saw adalah sebagai berikut :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَآيَاتِهِ وَالْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرٌ هُوَ شَرُّهُ (رواه مسلم).

¹¹ Sayid Sabiq, *op. cit.*, h. 17

¹² Muhammad bin Abdul Wahab, *op.cit.*, h. 1

Artinya: “...*Iman ialah: kamu harus percaya kepada allah, kepada malaikat-malaikat, kepada kitab-kitabnya, kepada utusannya, kepada hari akhir dan perantaranya pula, kepada qodar dan keputusan baik atau buruk.* (HR. Muslim).¹³

Jadi kalau dilihat hadits tersebut, bahwa aqidah itu tersusun atas keimanan kepada :

1. Iman kepada Allah SWT.
2. Iman kepada para malaikat-malaikatNya
3. Iman kepada kitab-kitabNya
4. Iman kepada para peraturanNya
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada qodar Allah SWT, baik buruknya suatu ketentuan dari Allah.

Adapun aqidah yang tercantum dalam al-Qur‘an adalah sebagai berikut :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّمُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لِمَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَمْ يَمْدَأِ الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ

Artinya : *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan di bumi.* (QS. Al-Baqarah : 255).¹⁴

¹³Imam Muslim, Soheh Muslim, Jilid 1, Darul Fiqh, Beirut, 1968,h. 15

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur‘an, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971,h.63.

Pengertian lain mengenai aqidah yaitu sesuatu yang harus diyakini oleh hati dan dipercayai oleh jiwa, sehingga menjadi suatu keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan sedikitpun di dalam hati.¹⁵ Dan menurut aqidah yang benar adalah aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang tiada lain aqidahnya ulama" salaf yang merupakan kelanjutan dari aqidahnya Rasulullah dan para sahabatnya, dan diteruskan para tabi'in dan selalu di ikuti oleh umat Islam atau yang mengikuti jejak tersebut sampai datangnya hari kiamat. Perkara yang menjadi keyakinan (keimanan) yang merupakan simbol dari ajaran Islam yang di jadikan sebagai aqidah dalam Islam yaitu yang tercermin dalam rukun iman diantaranya adalah, iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kebangkitan, dan takdir baik buruk bagi manusia. Dengan demikian pengertian aqidah baik secara bahasa (etimologi) maupun secara definitive (terminology) yaitu adanya keyakinan yang kokoh didalam hati atau segala sesuatu yang diyakini sepenuh hati dan dipercayai jiwa sehingga tidak ada keraguan (syak) sedikitpun didalam hati dan yakin semakin-yakinnya disepanjang akhir hayat tanpa adanya pemaksaan, serta lahir secara sadar yang tercermin dalam af'al (perbuatan) inilah aqidah yang benar. Dari beberapa aqidah yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa aqidah adalah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasul Allah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun ditempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa. Mudah

¹⁵ Al-Imam As-syahid Hasan Al-Banna. *Konsep Pembaharuan Masyarakat islam* terj. Suadi Sa'ad, Media Da'wah, Jakarta Pusat. 1971.H. 443

diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk mengarahkan manusia menuju kearah kemuliaan dan keluhuran alam hidup ini.¹⁶

2. Sumber-sumber Aqidah Islam

Membahas suatu persoalan seperti aqidah Islam tentu tidak lepas dari sumber (*referen*) yang dapat mendukung atau mengarah pada persoalan tersebut. disini yang dimaksud dengan sumber-sumber aqidah Islam adalah metode yang harus ditempuh dalam menempatkan muatan-muatan aqidah Islam. Ada tiga sumber atau yang menjadi dasar dalam aqidah Islam yaitu sebagai manusia seluruh hukum Islam adalah kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW dan ditambah rasio (akal) dan inilah metode yang ditempuh ulama salaf dalam menetapkan substansi aqidah ilahiyah. *Pertama* ; al-Kitab yang dimaksud disini adalah al-Qur'an yang merupakan sumber pokok dan dijadikan dalam mengkaji setiap hukum Islam maupun aqidah sebab di dalam al-Qur'an itulah sumber informasi mengenai hal tersebut akan didapatkan atau ditemukan. Dan inilah yang harus diyakini oleh pengikut Islam sebab al-Qur'an di dalamnya tidak ada keraguraguan sama sekali dan sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa seperti dalam al-Qur'an yang berbunyi :

آلَمْ (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Artinya : *Alif Laam Mim, kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Qs: al-Baqarah : 1-2).*¹⁷

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

¹⁶ Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 10

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, h.8.

Artinya : dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur‘an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ? (Qs : al-Qamar : 17).¹⁸

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰ يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۚ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ اِلٰهِ حَدِيْثًا

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah. (An-Nisa“ : 87).¹⁹

Ayat-ayat ini menunjukkan hikmah dan jaminan sebagai sumber pengetahuan yang benar yang datang langsung dari Allah SWT. Sebagai contoh mengenai ayat-ayat al-Qur‘an yang mengandung muatan aqidah misal firman Allah SWT dalam surat al-anbiya“ :22

لَوْ كَانَفِيْهِمَا اِلٰهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَاۙ

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Yang artinya : “ Andaikan ada keduanya (langit dan bumi) Tuhan selain Allah niscaya rusaklah keduanya “.

Pembicaraan al-Qur‘an sebagai sumber aqidah Islam yang paling pokok disini yaitu untuk membuktikan keabsahan al-Qur‘an sebagai hujjah dan dalil dalam masalah aqidah, yang dibuktikan lewat ayat-ayatNya yang pasti benar serta bisa dirasionalkan sesuai dengan konteks yang ada. Kedua : Hadits, merupakan penjelas dari isi al-Qur‘an yang terefleksi dalam diri Nabi baik perilaku Nabi,

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur‘an, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, h.879.

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur‘an, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm.133.

perbuatan Nabi Muhammad maupun ketetapan Nabi SAW. Begitu juga dalam aqidah sunnah merupakan landasan pokok dan terpenting setelah al-Qur'an sebab muatan-muatan dalam hadits itu sama dengan muatan yang ada dalam al-Qur'an, bahkan sunnah penjelasannya lebih rinci dan detail daripada al-Qur'an yang masih bersifat global (*mujmal*).²⁰ Ketiga : akal, lihat firman Allah dalam surat yunus :101 tentang Allah menghargai akal dalam membuktikan setiap kebenaran yang datang dari Allah. Dan dengan Akal (rasio), manusia bisa menerima suatu kebenaran dengan nalar yang sehat. Akal disini tidak menyampingkan al-Qur'an dan sunnah (hadits) sebagai sumber kebenaran dengan nalar yang benar, akal dapat dijadikan sebagai hujjah (petunjuk) dalam memahami hukum Islam maupun aqidah Islam. Lebih singkatnya kedua dalil yaitu al-Qur'an dan hadits disebut dalil "*naqli*" dan akal disebut dengan dalil "*aqli*".²¹

3 . Fungsi Aqidah

Sedangkan fungsi aqidah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aqidah sebagai kompas kehidupan Aqidah memberikan pedoman dan arah yang benar bagi manusia. Aqidah yang menjadi segala sumber aktivitas akan membimbing manusia untuk selalu berbuat. Oleh karena itu jika berpegang teguh pada aqidah ia takkan terombang-ambing dalam kehidupan.
2. Aqidah sebagai pelita atau penerang Artinya dapat menyinari perjalanan hidup manusia dan membedakan antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, sehingga dapat menentukan yang terbaik (ke jalan Allah).

²⁰ Muhammad Anis Matta "*Pengantar Study Aqidah Islam* " (trj)Robbania Press, Jakarta dan Al-Manar 1998. h18-40

²¹ Al-Imam A-syahid Hasan Al-Banna. *op, cit.*, h. 443-444

3. Aqidah sebagai tempat berpijak Tegak berdirinya bangunan tergantung pada landasannya. Jika ia memiliki dasar yang kuat maka akan berdiri kokoh dengan megah. begitu pula sebaliknya, jika dasarnya tidak kuat bangunan di atasnya akan runtuh.

4. Aqidah sebagai kendali kehidupan Aqidah dapat digunakan sebagai penangkal diri dari perbuatan dosa dan tercela serta hal-hal lain yang mengarah ke arah perbuatan yang menyesatkan. Oleh karena itu aqidah menjadi benteng spiritual, lebih-lebih di zaman modern ini yang lebih utama adalah alat produksi.²²

5. Aqidah membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama makhluk Orang yang mempunyai aqidah tauhid tidaklah mau menghambakan dirinya kepada sesama makhluk bagaimanapun keadaannya. Karena makhluk ciptaan Allah itu hanyalah hamba Allah semata.²³

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat sudah barang tentu akan melaksanakan ibadah secara baik dan tertib dan memiliki akhlak yang mulia, dan muamalah yang baik. Ibadah seseorang tidak akan di terima oleh Allah SWT. Jika tidak dilandasi oleh aqidah. Seseorang tidaklah akan dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar.²⁴ Sebab aqidah merupakan pelita hidup, tempat berpijak dan tali berpegang. Fungsi aqidah identik juga dengan fungsi agama.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hendro Puspito dalam “Sosiologi Agama”, fungsi agama antara lain:

a. Fungsi Edukatif

²² Hamka, *Studi Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, h. 82.

²³ Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdurrohman Haris, Pustaka Progesif, Jakarta, 1992, h. 119.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1993, h. 9

Dalam hal ini, agama sanggup memberikan pelajaran yang otoritatif bahkan dalam hal-hal yang “sakral” sekalipun. Agama menyampaikan ajaran-Nya dengan perantaraan petugas-petugas, baik dalam upacara keagamaan, khutbah, renungan, pendalaman rohani dan lain-lain.²⁵

b. Fungsi penyelamatan

Agama memberikan jaminan keselamatan bagi manusia baik keselamatan di dunia dan akherat karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir.

c. Fungsi pengawasan sosial (*sosial control*)

Agama ikut bertanggung jawab atas adanya norma- norma susila baik yang di perlakukan atas masyarakat manusia pada umumnya. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus di jatuhkan kepada orang yang melanggar dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.²⁶

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Agama mengajarkan dalam setiap manusia untuk selalu hidup aman, damai, dan sentosa tanpa adanya pertikaian. Agama mengajarkan untuk menggalang persaudaraan dan kesatuan umat manusia. Dapat diketahui bahwa fungsi agama Islam adalah sangat banyak bagi kehidupan manusia yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, sehingga tanpa agama tidak akan tercipta suatu kehidupan yang bahagia, tenteram, sejahtera, dan tanpa agama manusia tidak akan mampu mengendalikan tingkah laku, perbuatan, serta berbuat dengan sekehendak hati. Jadi agama Islam mendasarkan sepenuhnya pada al- Qur'an dan

²⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1983, h.38.

²⁶ *Ibid*, h. 44

hadist untuk mencapai kemaslahatan dan menetapkan hukum dalam kancan kehidupan manusia dan budaya diperlukan adanya ijtihad, yakni hasil usaha pencapaian akal budi manusia, namun tak terlepas dari butir-butir pokok agama Islam yang terdapat al-Qur'an dan hadist. Di antara yang termasuk hasil ijtihad ini adalah ijma', qiyas, istihsan dan maslahat mursalah.²⁷

4. Sebab – Sebab Yang Dapat Menjadikan Rusaknya Aqidah

1. Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah dengan yang lain.

2. Nifaq

Nifaq Secara bahasa, nifaq berasal dari kata yang berarti lobang bawah tanah tempat bersembunyi. Adapun nifaq menurut syara' artinya : menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

3. Kufur

merupakan kata kerja lampau (fi'il madhi) yang secara bahasa berarti menutupi. Sedang kata kafir merupakan bentuk kata benda pelaku (isim fa'il) yang terbentuk dari kata *kafara* yang berarti menutupi.

4. Murtad

murtad berasal dari kata irtadda menurut wazan ifta'ala, berasal dari kata riddah yang artinya:berbalik. Kata riddah dan irtidad dua-duanya berarti kembali kepada jalan, dari mana orang datang semula. Tetapi kata Riddah khusus digunakan dalam arti kembali pada kekafiran, dan orang yang kembali dari Islam pada kekafiran, disebut murtad.

²⁷ Muin umar, dkk, *Ushul Fiqih I*, proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama /IAIN, Jakarta, 1986, h. 98.

1. Khurafat

Khurâfat ialah semua cerita sama ada rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran yang dilarang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.

2. Tahayul

cara bahasa, berasal dari kata khayal yang artinya apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi. dengan sedekat-dekatnya.

3. Munafiq

Munafiq merupakan apabila berjanji mengingkari, apabila berkasta dusta, dan apabila dipercaya mengkhianati. Nabi saw bersabda : “Buatkanlah jaminan enam hal kepadaku tentang dirimu, maka aku akan menjamin kamu masuk surga, (yaitu): Jujurlah bila kamu berkata, tepatilah bila kamu berjanji, tunaikanlah bila kamu dipercaya, peliharalah kemaluanmu, pejamkanlah matamu, dan jagalah kedua tanganmu” Sedangkan orang munafik adalah orang yang mengabaikan tiga dari enam hal diatas sehingga orang yang munafik jaminannya adalah kebalikan dari surga yaitu neraka.

8. Bid‘ah

Bid'ah adalah suatu jalan yang diada-adakan dalam agama yang dimaksudkan untuk ta'abudi, bertentangan dengan Al-Qur'an, As Sunnah dan ijma' umat terdahulu.²⁸

B. Tradisi Berdoa Bersama

1. Pengertian Tradisi Berdoa Bersama

Kebudayaan adalah hasil olah pikir, cipta, dan jerih payah manusia. Pikiran dan tindakan konstan orang-orang yang berkembang dalam masyarakat akhirnya menjadi tradisi.²⁹ Tradisi menurut etimologi adalah berasal dari bahasa latin yaitu: *tradition*, artinya diteruskan. Menurut bahasa tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang menjadi adat kebiasaan secara turun temurun yang di jalankan masyarakat.³⁰ Sedangkan menurut terminology, tradisi adalah pewarisan keyakinan atau kebiasaan dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia, kata tradisi di artikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat dan di artikan juga dengan penilaian atau anggapan bahawa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.³¹

Dengan banyaknya macam tradisi yang dijalankan masyarakat secara turun temurun hingga sekarang dengan berbagai bentuk yang berbeda namun dengan tujuan tradisi juga dilakukan berdoa bersama. Secara bahasa(etimologis), Doa dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari kata Bahasa Arab دعاء (*Du'aa*)

²⁸ Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj.Abdurohim Haris, Pustaka Progesif, Jakarta, 1992, h. 101

²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 322

³⁰ Prof. Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*. (Jakarta:Sedangkan Balai Penelitian Dan Pembangunan.2006).h.11

³¹ Ali Umar, *Dinamika Tradisi*,(Padang: Perpustakaan Iain Padang ,2000).h.12

berarti “Seruan” yakni kata benda (nomina) yang berasal dari kata دعا (*Do’a*) yang merupakan kata kerja yang berarti “ menyeru”. Kata ini juga memiliki asal kata yang sama dengan kata dakwah (دعوة) yang juga berarti “seruan”. Secara istilah (Terminologis) defenisi doa dalam islam dapat dibagi dua yakni doa dalam artian dan doa dalam artian ritual ibadah shalat dan permohonan kepada tuhan. Dalam Islam doa merupakan otak atau inti dari ibadah sebagaimana hadits riwayat At-Tirmidzi:

الدعاء عمخ العبادة

Artinya: “*Doa adalah otak dari ibadah* “(H.R At-Tirmidzi).

Doa dapat diartikan sebagai kegiatan menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan kepada Tuhan.³² Ibnu Arabi memandang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusrikan dalam diri.³³

Doa merupakan sebuah kebutuhan rohani untuk jiwa manusia, menggambarkan ketiadakberdayaan seseorang tanpa adanya pertolongan dari sesama makhluk, terlebih dari Tuhannya.³⁴ Memang ada waktu-waktu tertentu yang mustajab dalam berdoa, namun kapan pun manusia boleh berdoa kepada tuhan. Mengenai adab dan tata cara berdoa memang

³² Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa cet. Ketiga*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h 174.

³³ Dadang Ahmad Fajar, *Epistimologi Doa*. (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011), h 84.

³⁴ Abdul Mujib. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h 66.

ditentukan dalam syariat Islam, namun mengenai lafal doa dibebaskan sepanjang lafal itu baik dan tidak bertentangan dengan syariat.³⁵

Doa tidak hanya dilakukan secara individu tapi juga dapat dilakukan bersama-sama. Do'a bersama adalah do'a yang dilakukan secara bersama-sama antara umat non-islam dalam acara-acara resmi kenegaraan maupun kemasyarakatan pada waktu dan tempat yang sama, baik dilakukan dalam bentuk satu atau beberapa orang berdo'a sedangkan yang lain mengamini maupun dalam bentuk setiap orang berdo'a menurut agama masing-masing secara bersama-sama.³⁶

2. Fungsi Doa

Doa merupakan pintu terbaik bagi seorang mukmin untuk memasuki bangunan yang namanya harapan. Sebab hanya berdoa kepada Allah SWT segala keinginan, harapan, dan cita-cita yang pada awalnya susah dan terlihat sulit akan tercapai dan menemukan jalan terang. Selain itu, doa juga merupakan jalan keselamatan, jalan yang akan mengantarkan kita pada kesuksesan, dan sebagai solusi mengatasi beban masalah dan persoalan hidup.³⁷ Dengan doa seorang beriman akan merasakan lega, puas hati, dan tenang karena merasa bersama Allah yang maha kuasa. Hal tersebut memberikan kekuatan batin misalnya dalam menghadapi penyakit atau rasa takut dan cemas, dimana sangat membantu dalam penyembuhan dan keseimbangan jiwa. Walaupun yang diminta tidak sepenuhnya tercapai, namun dengan berdoa seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan, yang

³⁵ Muhammad Adiguna Bimasakti, *Doa Bersama Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Aqidah-Ta Vol.V no.2 Thn .2019. h 175-176

³⁶ Fatwa Majelis Ulama Indonesia No: 3/MUNAS VII/MUI/7/2005. Tentang *Do'a Bersama*. h.134

³⁷ Haidar Musyafa, *Agar Doa Cepat Terkabul* (Sidoarjo: Media Cerdas, 2018), h. 43

memberikan dampak baik dalam hidupnya.³⁸ Jika dipahami secara khusus, dari sudut pandang kesehatan mental. Doa juga memiliki fungsi yaitu:

a. fungsi penyembuh (kuratif) yaitu sebagaimana tertuang dalam al-Qur'ān dan hadis, banyak ditemukan doa-doa yang memiliki fungsi penyembuh. Pengklasifikasian teks-teks doa dalam bentuk ini yaitu:

1. Doa untuk menghadapi perasaan risau dan gundah gulana.
2. Doa mengatasi perasaan ragu dan bimbang (konflik). Doa ketika sakit dan melihat orang sakit.
3. Doa agar selalu diberi akhlak yang baik
4. Doa mohon diampuni segala kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuat
5. Doa untuk kepentingan hidup sehari-hari, seperti doa ketika makan minum, bangun tidur, dan seterusnya.

b. Fungsi pencegahan (preventif) yaitu doa yang fungsinya sebagai pencegah kemungkinan terjadinya ketidak tentraman batin. Pengklasifikasian tersebut misalnya:

1. Beberapa doa sesudah sholat secara umum. Doa untuk keselamatan.
2. Doa memohon perlindungan dari bahaya.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an Tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.180

3. Doa mohon dijauhkan dari api neraka, dan seterusnya.

c. Fungsi membangun yaitu doa yang berfungsi sebagai motivasi, semangat, dan fungsi membangun yang lainnya. Misalnya

1. Doa untuk mencapai suatu hajat.

2. Doa agar diberi kelancaran dan kesuksesan dalam beraktifitas.

3. Doa untuk memperoleh keberhasilan.

4. Doa mohon bimbingan dan perlindungan Allah SWT.

5. Doa agar hidup selalu meningkat dalam hal positif dan selalu baik di dunia dan di akhirat. Dan sebagainya.³⁹

3. Tujuan Doa

Pada umumnya setiap orang mempunyai tujuan tertentu dalam berdoa, sesuai dengan permasalahan hidup yang sedang dihadapi maupun yang akan dijalannya. Artinya mereka menyesuaikan tujuan doa itu sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Maka tujuan doa mereka juga berbeda-beda.⁴⁰

Seseorang selalu menyadari dan berusaha untuk menemukan kehadiran Allah dalam hidupnya. Sebagai orang beriman dan percaya akan Allah, tujuan doa

³⁹ M. Erfan Soebadar, *Menyibak Rahasia Doa Nabi: Dalam Shohih Bukhari.*, h. 43.

⁴⁰ Mangunwijaya, YB, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak* (Jakarta: PT. Gramedia1986), h. 43

adalah mencari Allah. Mencari Allah dalam diri sesame mendorong orang sebagai pelaku doa benar-benar merindukan dan mencari kehendak Allah.⁴¹

4. Bentuk-Bentuk Doa Bersama Dalam Masyarakat

a. Pelaksanaan Tradisi Suroan

Kata “suro” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Islam Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “Asyura” dalam bahasa Arab berarti sepuluh yakni tanggal 10 bulan Muharram. Jelaslah bahwa tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam Jawa memiliki arti yang sangat penting. Walaupun dasarnya tidak begitu sah atau kuat, namun bagi masyarakat Islam Jawa tradisi suroan ini sangatlah penting. Karena pentingnya tanggal 10 Muharram itu oleh masyarakat Islam Jawa, tanggal itu akhirnya menjadi terkenal dibanding Nama bulan Muharram itu sendiri. Dan lebih populer adalah asyura atau dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Sehingga menjadi kata “Suro” sebagai khazanah Islam Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.

Kata Suro bagi masyarakat Islam Indonesia utamanya suku Jawa menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan Muharram, dimana dari 29 atau 30 harinya yang dianggap paling keramat adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8 Muharram saat dilaksanakan acara kenduri bubur Suro.

⁴¹ Dedimus Berangka, *Pengaruh Kegiatan Doa Bersama Terhadap Kepribadian Rohani Anak*, Jurnal Jumpa Vol. Iv, No. 1, April 2016. h.49-50

Namun kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam Jawa, lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya keraton, bukan karena kesangaran bulan itu sendiri.

Dalam pelaksanaan setiap tradisi kearifan lokal masyarakat tentulah memiliki tata Cara ritual yang berbeda-beda. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam Islam Doa ada dua jenis. Pertama, Doa yang ma'tsurah, yakni doadao baku yang memang terdapat dalam al-Qu'ran dan yang diajarkan oleh Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Kedua, Doa ghairu mat'surah, yakni doadao yang diajarkan oleh para ulama, atau berdasarkan susunan redaksi seorang diri, yang umumnya terkait dengan berbagai peristiwa, keadaan, dan kebutuhan. Misalnya Doa selamat.⁴²

b. Telonan dan Tingkeban

"Telonan dan Tingkeban." Telonan adalah kegiatan mendoakan ibu yang sedang hamil beserta bayi yang dikandungnya saat usia kandungan mencapai 3 bulan memasuki 4 bulan. Sedangkan Tingkeban dilaksanakan pada saat usia kandungan mencapai 7 bulan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar ibu dan bayi senantiasa diberi keselamatan dan kesehatan oleh Allah, serta kelancaran dalam proses melahirkan janinnya nanti.

Tradisi telonan & tingkeban dimulai dengan menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan mulai dari jenang, nasi, rujak, dan dawet. Dalam pelaksanaan

⁴² M. Imam Ma'ruf, Mardhiah Abbas, Ismet Sari, *Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam*. Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat Volume 1, No 1, Agustus 2021 h.156

telonan & tingkeban ini dihidangkan beberapa jenis makanan khas Jawa seperti jenang merah, jenang putih, buceng ketan, keleman, timun, sego golong, sego semaron, sego rogoh, gedhang setangkep, dawet, dan rujak. Jenang merah adalah olahan nasi yang ditanak bersama gula merah. Buceng ketan adalah hidangan berupa beras ketan yang telah ditanak kemudian dibungkus dengan daun pisang. Keleman merupakan hasil bumi yang direbus berupa kacang tanah, dan umbi-umbian. Sego golong adalah hidangan berupa nasi yang dibungkus kecil-kecil, biasanya jumlahnya 7 atau 9. Sego semaron adalah hidangan berupa nasi yang diletakkan pada sebuah wadah atau disebut maron, kemudian diberi lauk pauk seperti mi, sambal goreng, dan ayam ingkung (ayam utuh yang diolah dan dibumbui).

Kemudian para tetangga diundang ke rumah untuk mendoakan ibu hamil dan janin yang dikandung. Acara ini dimulai dengan membacakan ayat-ayat suci alquran dan kalimat thayyibah. Setelah selesai, tuan rumah membagikan makanan yang telah disiapkan kepada para undangan untuk dibawa pulang.⁴³

c. Berdoa dikuburan.

Ketika seseorang sudah meninggal dunia, manusia akan dikuburkan. Setelah manusia dikuburkan akan dilakukan doa bersama. Di setiap daerah memiliki berbagai macam cara doa bersama di kuburan. Salah satunya adalah di nagari tooh gadang kecamatan sintuak toboh gadang kabupaten padang pariaman. Sebelum bulan puasa ramadhan datang ada sebagian masyarakat di nagari toboh

⁴³ Septiana Purwaningrum, Habib Ismail. *Akulturas Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur*. Volume 4, Nomor 1, Juni 2019.h. 37-38

kadang akan datang ke kuburan dan berdoa di kuburan keluarga mereka, namun puncak dari doa bersama-sama dengan masyarakat akan terjadi pada saat hari raya idul fitri. 3 hari setelah idul fitri atau setelah memotong hewan kurban dan membuat makanan khasnya yaitu gulai baga. Seluruh sanak saudara datang ke kuburan dengan membawa rantang, setelah semua berkumpul mereka akan melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh tuangku serta labai. Setelah doa bersama mereka akan makan bersama di sebuah pondok atau surau dekat kuburan. Doa bersama tersebut mempunyai manfaat untuk menyambung talisilahturahmi dengan sanak saudara yang jauh atau merantau.⁴⁴

d. doa selamat lebaran

setelah satu bulan lamanya kita berpuasa dengan diberikan kesehatan dan dilancarkan puasa dan segala urusan yang kita jalani selama berpuasa, ketika lebaran maka kita mendapat kemenangan dengan cara mengungkapkan rasa syukur kita kepada Allah Swt, di nagari toboh gadang timur sebagian masyarakat ada yang melakukan doa bersama setelah lebaran dengan mengundang seluruh keluarga maupun masyarakat sekitar untuk datang ke rumah dan melakukan doa bersama, atau yang sering dibilang masyarakat setempat *doa salamaik* (doa selamat). Tujuannya untuk sebagai pengungkapan rasa syukur mampu melewati puasa dengan selamat dan dengan itu mereka mengungkapkan rasa syukur mereka dengan berdoa bersama mengundang tuangku atau labai untuk memimpin acara doa bersama dan

⁴⁴ Bu Upik salah satu masyarakat yang ikut serta dalam doa bersama di kuburan, Wawancara tempat di toboh balai baru, pada jum'at/06-mei-2022

ditutup dengan acara makan bersama untuk meningkatkan tali persaudaraan yang terjalin.

e. doa penolak keburukan/*gatic tolak bala*

doa penolak keburukan biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat yang mengalami musibah, di daerah kabupaten padang pariaman tradisi ini masih dilakukan. Di padang pariaman biasanya doa penolak keburukan disebut dengan *gatic tolak bala*. *gatic tolak bala* diawali di surau atau mesjid tempat desa/kampung yang mengalami musibah, seperti gagal panen, maupun msibah yang dirasakan bersama. *gatic tolak bala* dilakukan secara bersama-sama mulai dari mesjid kita melakukan doa dan dzikir bersama setelah itu kita lakukan dengan berkeliling kampung dengan mengucapkan dzikir, sholawat dan doa agar musibah yang datang akan pergi dari kampung kita. *gatic tolak bala* dilakukan pada malam hari mulai dari habis sholat isya hingga selesai mengelilingi desa yang kita tempati.⁴⁵

f. Mendoakan rumah baru.

Mendoakan rumah baru atau orang minang menyebutnya manaiak an rumah yaitu dengan cara mendoakan rumah baru yang selesai dibangun dan akan ditempati oleh si pemilik rumah agar rumah terseut dapat menjadi hunian yang baik dan sebagai pengungkap rasa syurkur karena rumah sudah selesai dibangun, dengan mengundang para tetangga dan ikut serta mendoakan rumah yang baru ditempati dan dapat juga meningkatkan tali silahturahmi dengan tetangga sekitar

⁴⁵ pak hendri selaku warga yang ikut serta dalam pelaksanaan *gatic tolak bala*, wawancara di surau kandang pada tanggal 24 april 2022

rumah. Dan memberitahukan warga lain bahwasanya kita sudah menempati rumah yang kita bangun atau rumah yang baru saja kita tempati agar rumah kita menjadi berkah.⁴⁶



⁴⁶ ayang upik selaku pemilik rumah baru di nagari toboh gadang, *Wawancara* pada tanggal 25 mei 2022